

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2011). Menurut Sunarti (2019) beberapa fungsi perumahan antara lain dapat digambarkan sebagai suatu cerminan dan pengejawantahan dari diri pribadi manusia, baik secara pribadi maupun dalam satu kesatuan lingkungan alam. Selain itu perumahan dapat mencerminkan taraf hidup masyarakat, kesejahteraan, kepribadian, dan peradaban manusia sebagai penghuninya.

Dari berbagai perumahan, aktivitas masyarakat, serta sarana dan prasarana penunjangnya maka tumbuhlah sebuah permukiman. Menurut Yunus (1987) faktor alam, lokasi, aksesibilitas, dan transportasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman. Pertumbuhan permukiman terjadi sebelum permukiman mengalami perkembangan, karena pertumbuhan merupakan pengembangan, persebaran atau peningkatan dari aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun oleh komunitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup (Situmorang & Wesnawa, 2018) contohnya migrasi penduduk, pertumbuhan penduduk, kegiatan pendidikan, kegiatan perdagangan dan lain sebagainya.

Semakin berkembangnya perumahan, maka kebutuhan lahan semakin tinggi dan dapat mengakibatkan persaingan lahan untuk berbagai aktivitas manusia yang tidak terbatas. Disusul dengan semakin banyaknya pembangunan permukiman yang tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai tempat tinggal atau bermukimnya penduduk (Situmorang & Wesnawa, 2018). Terlebih masih banyak perumahan yang dibangun pada daerah-daerah rawan bencana seperti bencana banjir, bencana tsunami, atau bencana gempa bumi. Misalnya daerah pesisir pantai yang rawan akan bencana gempa bumi hingga tsunami. Masyarakat dapat terancam mengalami bencana alam tersebut karena padatnya permukiman di pesisir pantai. Salah satu contohnya adalah bencana tsunami tahun 2018 yang menimpa Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Salah satu kawasan yang terkena dampak tsunami yang parah adalah kawasan Carita. Carita merupakan salah satu tujuan wisata di Kabupaten Pandeglang terlebih letaknya di pesisir pantai. Secara geografis, permukiman di kawasan Carita dan sekitarnya sangat rentan terhadap ancaman bahaya alam yang ekstrim dari Selat Sunda dan Gunung Krakatau, yaitu gempa bumi hingga tsunami. Bencana Tsunami yang diperkirakan telah terjadi berulang, menyebabkan beberapa permukiman pantai tersebut sering mengalami

kehancuran dan kehilangan perkampungannya. Hanya sedikit permukiman perdesaan pantai yang bertahan (Wulandari, dkk; 2020). Sedangkan permukiman di kawasan Carita berupa kawasan permukiman nelayan dan penunjang pariwisata (Keputusan Bupati Pandeglang Nomor 660 Tahun 2019). Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan permodelan spasial dinamis dalam kebencanaan ini untuk memprediksi guna lahan dalam upaya adaptasi bencana dalam pengembangan wilayah. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian ini agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permukiman di kawasan Carita.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah pertanyaan penelitiannya:

1. Apa saja faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perubahan permukiman di Kawasan Carita?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perubahan permukiman di Kawasan Carita.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Penelitian Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan bermanfaat dalam memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan terkait Perencanaan Wilayah dan Kota serta diharapkan bisa dijadikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perubahan permukiman di kawasan rawan tsunami.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi Penulis, untuk menambah wawasan penulis selama proses mengkaji perubahan permukiman di kawasan rawan tsunami. Selain itu, penulis mampu menerapkan ilmu yang telah didapat selama menimba ilmu pada jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota agar bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat sekitar.

Bagi Instansi, sebagai bahan kontribusi pada pengembangan pemerintah daerah.

Bagi Masyarakat, menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih tempat bermukim, terutama di kawasan yang terkenal rawan gempa bumi dan tsunami.

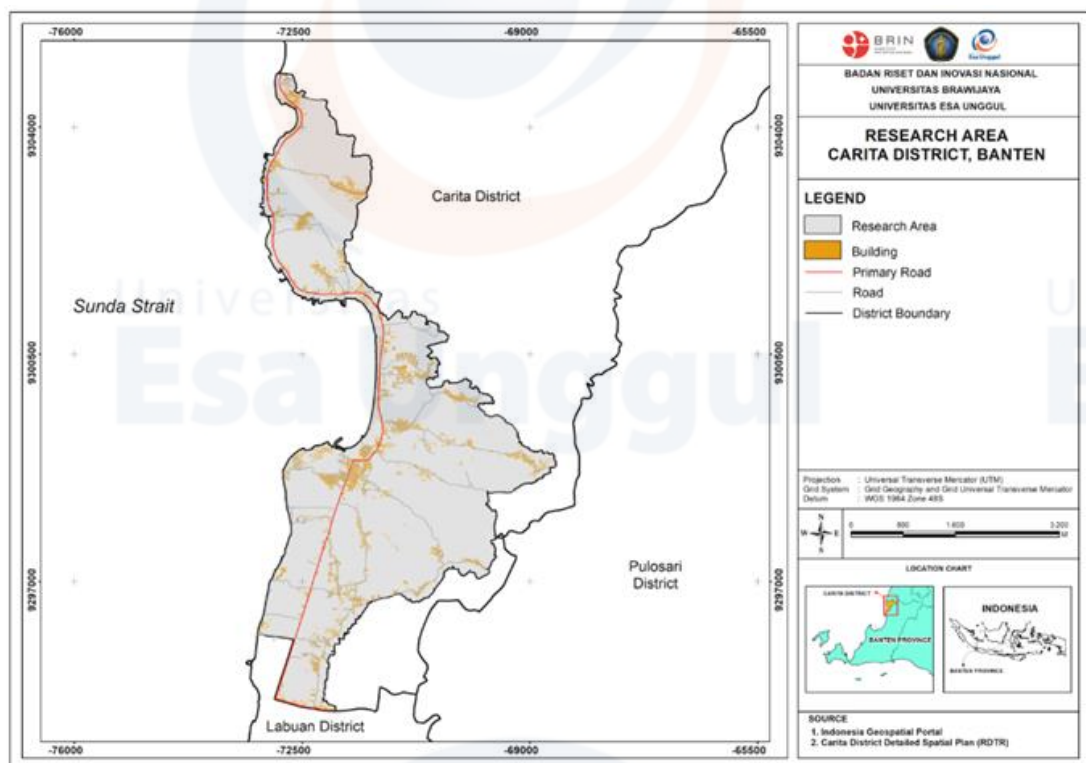
1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini secara administrasi terletak di Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Carita memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang.
- Sebelah selatan : Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang.
- Sebelah timur : Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang
- Sebelah barat : Selat Sunda.

Gambar 1.2 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian



Sumber: Hasil Analisis, 2022

1.5.2. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dibatasi pada tujuan penelitian, maka yang akan diteliti secara garis besar terdiri dari:

1. Pemilihan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan permukiman di kawasan Carita berdasarkan pendapat *expert judgement* dengan kriteria tertentu.
2. Analisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan permukiman di kawasan Carita.